

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Puasa *Dalail Qur'an***

##### **1. Konsep Puasa *Dalail Qur'an***

Puasa *Dalail Qur'an* merupakan bentuk tirakat yang bertujuan untuk melatih diri dan menyucikan jiwa dari sifat-sifat buruk. Dalam konteks ini, puasa lebih dari sekadar menahan diri dari makan dan minum, tetapi juga mengendalikan perilaku dan perkataan yang tidak bermanfaat, seperti yang diatur dalam ajaran Islam. Hal ini bertujuan untuk memperbaiki akhlak dan meningkatkan kualitas spiritualitas seseorang, dengan menjaga hubungan yang lebih dekat dengan Allah SWT. Dalam pengertian ini, puasa *Dalail Qur'an* tidak hanya melibatkan aspek fisik, tetapi juga pengendalian diri secara mental dan spiritual. Sebagaimana dijelaskan oleh Kharis (2017, p. 25) puasa dalam syariat Islam mencakup penahanan diri dari segala hal yang dapat membatalkan puasa, baik dalam aspek jasmani maupun rohani.

Puasa *Dalail Qur'an* termasuk dalam kategori puasa dahr yaitu puasa yang dilakukan setiap hari tanpa henti kecuali pada hari-hari yang dilarang untuk berpuasa. Beberapa ulama berpendapat bahwa puasa dahr hukumnya makruh jika dilakukan secara terus-menerus termasuk pada hari raya dan hari-hari yang diharamkan untuk berpuasa. Namun, ada juga ulama yang membolehkannya selama tidak mencakup hari-hari yang dilarang seperti ulama Asyafi'iyah, Imam Ghazali, dan Jumhur Ulama, yang merujuk pada hadis yang diriwayatkan oleh Abu Musa: "Barangsiapa yang berpuasa selama satu tahun penuh, maka neraka Jahannam akan dipersempit untuknya seperti ini, "sambil menunjukkan telapak tangannya." (Setiawan, 2023, p. 11)

Puasa *Dalail Qur'an* tidak hanya diperuntukkan bagi para penghafal Al-Qur'an, tetapi juga bisa dijalankan oleh siapa saja yang ingin mendekatkan

diri kepada Allah melalui Al-Qur'an. Meskipun tidak menghafal, seseorang tetap bisa mendapatkan manfaat spiritual dari puasa ini dengan membaca dan merenungi makna ayat-ayat Al-Qur'an setiap harinya. Praktik ini membantu menumbuhkan kecintaan terhadap Al-Qur'an serta meningkatkan kualitas ibadah. (Kharis & Rizal, 2020, p. 5)

Bagi yang belum hafal Al-Qur'an, puasa *Dalail Qur'an* dapat menjadi awal yang baik untuk membangun hubungan dengan Al-Qur'an. Dengan niat yang tulus dan kesungguhan, puasa ini bisa menjadi motivasi untuk mulai membaca, memahami, bahkan menghafal sedikit demi sedikit. Diharapkan, amalan ini membawa keberkahan dan pertolongan Allah dalam proses belajar Al-Qur'an. (Hasbillah, 2021, p. 19)

Penulis memandang bahwa konsep puasa *Dalail Qur'an* merepresentasikan suatu bentuk ibadah yang holistik menggabungkan aspek jasmani dan ruhani secara harmonis. Bukan sekadar tirakat fisik, puasa ini bertujuan untuk membentuk ketahanan diri dan menyucikan jiwa dari sifat-sifat tercela, sehingga mampu meningkatkan kualitas akhlak dan kedekatan spiritual dengan Allah SWT. Keistimewaannya terletak pada integrasi antara puasa dan interaksi intensif dengan Al-Qur'an, baik melalui pembacaan maupun perenungan makna ayat. Dalam konteks pendidikan tahfidz, puasa ini dapat menjadi medium spiritual untuk menanamkan kedisiplinan, kecintaan terhadap Al-Qur'an, serta membentuk fondasi ruhiyah yang kuat bagi siapa saja, baik yang sudah hafal maupun yang baru memulai perjalanan menghafal.

## **2. Sejarah dan Sanad Puasa *Dalail Qur'an***

Awal mulanya puasa *Dalail Qur'an* adalah sebuah wirid pembacaan Al-Qur'an saja, kemudian para ulama salaf mengkolaborasikan pembacaan Al-Qur'an tersebut dengan ibadah puasa. Karena puasa sendiri mempunyai banyak manfaat bagi jiwa manusia dan mampu membantu orang yang tirakat menjadi lebih khusyu'. KH. Ahmad Badawi, penerus KH. Ahmad Basyir menerangkan bahwa sesungguhnya puasa ini berasal dari qiyas *Dalā'il al-*

*Khairāt* yang memadukan antara wirid sholawat yang ada di *Dalā'il al-Khairāt* karya Sulaimān al-Jazulī dengan puasa selama 3 tahun. Sedangkan *Dalail Qur'an* memadukan qira'ah Al-Qur'ān dengan puasa selama 1 tahun penuh. (Kharis & Rizal, 2018, p. 10).

Fitriyah, Na'mah, & Jumainah (2016, p. 34) menjelaskan Puasa *Dalail Quran* sebagaimana yang dijalankan oleh para santri ini secara sanad berawal dari Syeh Abu Abdillah Muhammad Ibn Sulaiman al-Jazuliy al-Simlaliy al-Syarif al-Hasani, Syeh Muhammad Mahfudz Makah, Syeh Muhammad Amir bin Idris Pekalongan, Syeh Muhammadun Pondohan, Syeh Yasin Jekulo Kudus sampai kepada KH. Ahmad Basyir Jekulo Kudus, dan sekarang diteruskan oleh para keturunannya.

Secara historis puasa *Dalail Quran* berkembang di Kudus pada masa Mbah Yasin pengasuh pondok pesantren Mbareng yang kini dikenal sebagai pesantren Qoumaniyah. Semasa hidup, Mbah Yasin dikenal sebagai sosok yang mencurahkan hidupnya untuk krumat agama dan bersifat egaliter sehingga banyak masyarakat yang berguru kepada beliau. Berkat ketelatenan serta kesabaran yang luar biasa pada akhirnya Mbah Yasin mampu menelurkan murid-murid dengan kualitas mumpuni. Sebut saja Mbah KH Muhammadun Pendowan yang sekaligus menantu beliau, kemudian KH Hambali Kudus, disusul lagi KH Mu'min Kudus, kemudian Habib Muhsin Pemalang, K. Zen Cebolek Margoyoso Pati, KH Hanafi menantu beliau, serta KH Ahmad Basyir Jekulo Kudus dan masih banyak lagi. (Majalah Manhaj, 2015, p. 12).

Melihat sanad di atas timbul sebuah pertanyaan mengapa KH Ahmad Basyir yang menjadi *mu'jiz Dalail Quran* setelah Mbah Yasin dan bukan murid yang lainnya, hal tersebut sampai saat ini masih menjadi pertanyaan namun secara historis, kisah pengabdian KH Ahmad Basyir kepada Mbah Yasin bukan apa-apa kecuali hanya setitik kisah kecil yang mengantarkannya menjadi pengemban amanah, menjadi *mu'jiz* puasa *Dalail*. Jika hal itu

dikatakan sebagai hasil jerih payah KH Ahmad Basyir dalam proses belajar dan mengabdikan, rasanya tidak berimbang. Amanah menjadi *mu'jiz* merupakan murni anugerah dari Allah. Mengenai alasan Mbah Yasin pada waktu itu menyerahkan buku berisi *ijazah* dan *khizib* tidak ada yang tahu, namun yang pasti untuk seorang arif sekelas Mbah Yasin, beliau memiliki pertimbangan tersendiri yang mungkin tidak dapat dinalar orang awam. Namun alasan zahir yang tersurat dari kalimat Mbah Yasin adalah; “Sebab Basyir seng kuat *riyadloh*, betah ngeleh.” (Soalnya, Basyir yang kuat *riyadlah* (*tirakat*), tahan lapar). (Majalah Manhaj, 2014, p. 8). Dengan demikian alasan tersebut menjadi salah satu dasar diberikannya *ijazah* dan *khizib* puasa *dalail* kepada KH. Ahmad Basyir dan sekarang diteruskan oleh para keturunannya. (Fitriyah, Na'mah, & Jumainah, 2016, p. 10)

Penulis menilai bahwa pemaparan mengenai sejarah dan sanad puasa *Dalail Qur'an* memperlihatkan adanya kesinambungan tradisi yang tidak hanya berlandaskan pada aspek ritual, tetapi juga pada aspek spiritual, keilmuan, dan keteladanan. Praktik ini tidak lahir secara tiba-tiba, tetapi melalui proses panjang yang diwariskan oleh tokoh-tokoh karismatik dengan sanad yang jelas dan terjaga. Pemilihan KH Ahmad Basyir sebagai mu'jiz utama, meskipun tidak dijelaskan secara logis oleh tokoh sebelumnya, menunjukkan bahwa dalam tradisi tarekat dan amalan seperti puasa Dalail, terdapat dimensi spiritual yang tidak selalu bisa dijangkau oleh akal semata. Hal ini sekaligus memperkuat pentingnya adab, pengabdian, dan keistiqamahan dalam proses transmisi keilmuan Islam tradisional, terutama dalam ranah amaliyah sufistik.

### 3. Tata cara Puasa *Dalail Qur'an*

Tirakat ini mempunyai tata cara yang sangat unik dan istimewa dalam pelaksanaannya. Seseorang tidak boleh sembarangan dalam melakukannya, harus melewati beberapa tahap dan proses. Pertama, pengamal harus meminta ijin kepada sang guru yang mempunyai sanad puasa ini dari

gurunya, dan gurunya memiliki *ijazah* pula dan seterusnya sampai ke generasi Rasulullah. Proses ini sering disebut dengan meminta *ijazah*. Setelah mendapatkan *ijazah*, ia harus berpuasa *nyirih* (meninggalkan makanan yang bernyawa) selama satu minggu dan membaca wirid *Qala Musa* setiap selesai salat fardu. Kemudian barulah inti puasa *Dalail*, yaitu puasa penuh dalam setahun namun tidak di beberapa hari yang tidak diperkenankan berpuasa serta pengamal juga tiap hari mesti melantunkan Al-Qur'an sedikitnya satu juz. (Kharis & Rizal, 2018, p. 12).

Keunikan amalan ini tidak hanya sampai di situ saja, pengamal harus bertawasul terlebih dahulu sebelum ia memulai membaca Al-Qur'an. Adapun isi tawasul tersebut ditunjukkan kepada Rasulullah Muhammad beserta keluarganya serta para sahabatnya, 'Abd al-Qādir al-Jailāni, Mazhab empat (Imam Māliki, Abū Hanīfah, Syāfi'ī, dan Hanbalī) serta para syekh yang ada di desa Jekulo sekitar Pondok Dafa (Darul Falah) yang diantaranya adalah Syekh 'Abdul Jalil, Syekh 'Abdul Qohar, Syekh Sewanegoro, Syekh Sanusi, Syekh Yasin, Syekh Ahmad, Syekh Rifa'i dan Syekh Ahmad Basyir. (Kharis & Rizal, 2018, p. 13).

Selesai bertawasul para pengamal membaca dengan seksama ayat-ayat Al-Qur'an sebanyak satu juz setiap harinya. Apabila dalam satu hari ia kurang satu juz maka harus diganti hari selanjutnya. Kekurangan jumlah minimal bacaan Al-Qur'an ini tidak sampai membatalkan ritual puasa *Dala'il*, akan tetapi keutamaannya berkurang. (Kharis & Rizal, 2018, p. 15).

Setelah membaca satu juz al-Qur'an pengamal membaca do'a khatam al-Qur'ān yang telah diberikan oleh *mujiz*. Inilah rangkaian ritual yang ada dalam puasa *Dalail Qur'an*. Amalan semacam ini sangat baik untuk melatih keistiqomahan para pengamalnya. (Kharis & Rizal, 2018, p. 16)

Penulis memandang bahwa tata cara pelaksanaan puasa *Dalail Qur'an* menunjukkan adanya kesinambungan tradisi spiritual yang terjaga secara turun-temurun melalui sanad dan *ijazah*. Proses yang sistematis dan

penuh kehati-hatian ini mencerminkan nilai adab serta penghormatan terhadap otoritas keilmuan. Selain itu, integrasi antara puasa, wirid, tilawah Al-Qur'an, dan tawasul menjadikan amalan ini tidak hanya bersifat jasmaniah, tetapi juga sangat kuat dari sisi ruhaniah. Penulis menilai bahwa praktik ini dapat menjadi sarana efektif dalam melatih kedisiplinan, memperkuat hubungan batin dengan Al-Qur'an, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab spiritual terhadap setiap amalan yang dilakukan. Dengan kata lain, tata cara puasa *Dalail Qur'an* bukan sekadar ritual, melainkan bentuk pembinaan karakter dan ruhani secara berkesinambungan.

#### 4. Tujuan Puasa *Dalail Qur'an*

Kharis & Rizal (2018, p. 17) menjelaskan beberapa tujuan puasa *Dalail Qur'an* adalah sebagai berikut:

- a. Menjauhkan diri dari segala bentuk perbuatan dosa, melaksanakan puasa secara umum akan menghindarkan diri dari mengerjakan hal yang tak disetujui oleh syariat Islam. Tidak terkecuali puasa *Dalail Quran*.
- b. Menjadi manusia yang bertakwa  
Seseorang akan patuh dan tunduk pada Allah baik dalam keadaan seorang diri atau ketika sedang ramai dengan cara membiasakan diri dengan berpuasa. Karena orang yang melaksanakan ibadah puasa dengan keikhlasan hati selalu menyadari bahwa setiap perilakunya diawasi oleh Allah.
- c. Melatih kesabaran dan keistiqomahan  
Puasa *Dalail Qur'an* yang diamalkan sepanjang setahun mempunyai manfaat yang sangat besar juga lainnya yaitu selain guna menjaga diri, puasa yang dijalankan sepanjang setahun tersebut dapat dijadikan sarana berlatih sifat sabar serta konsisten beribadah. Puasa *Dalail Qur'an* memiliki tujuan utama yakni guna menjadikan kita senantiasa setia pada al-Qur'an, melantunkannya tiap hari secara konsisten. Ini lebih susah dikerjakan mereka yang tak menjalankan puasa *Dalail Qur'an*.

Penulis menilai bahwa tujuan puasa *Dalail Qur'an* tidak hanya bersifat lahiriah, seperti menahan diri dari perbuatan dosa, tetapi juga memiliki dimensi pembentukan karakter dan penguatan spiritualitas. Nilai-nilai seperti takwa, kesabaran, dan keistiqamahan menjadi fondasi penting dalam membangun hubungan yang konsisten dengan Al-Qur'an. Dalam konteks tahfidz, puasa ini dapat berperan sebagai latihan ruhani untuk mendisiplinkan diri, menumbuhkan kesadaran ilahiah, serta membentuk ketekunan dalam menjaga dan melantunkan ayat-ayat suci setiap hari. Maka, tujuan puasa *Dalail Qur'an* sangat relevan untuk mendukung keberhasilan proses hafalan yang bukan hanya sekadar mengingat, tetapi juga menghayati.

#### 5. Hikmah Puasa *Dalail Qur'an*

Fitriyah, Na'mah, dan Jumainah (2016, p. 38) menjelaskan bahwa puasa *Dalail Quran* mengandung berbagai macam faidah yang mampu dirasakan oleh para pengamalnya, faidah tersebut berkaitan erat dengan kecerdasan intelektual, emosional maupun spiritual.

Pertama, kecerdasan intelektual: para pengamal *Dalail Quran* menjadi dimudahkan dalam hal mempelajari pengetahuan baru dan menghafal Al-Quran, karena dalam hal ini hati para pengamal puasa ini menjadi lebih tajam dan terlatih.

Kedua, emosional: secara emosional para pengamal puasa *Dalail Quran* dapat mengondisikan dan mengontrol emosi yang sebagaimana wajarnya tidak dapat dikendalikan dengan baik.

Ketiga, spiritual: sebagaimana penuturan para pengamal puasa *Dalail Quran*, para pengamal puasa ini mereka mampu menemukan kebahagiaan luar biasa di dalam hatinya dalam artian para pengamal puasa *Dalail Quran* menemukan pengalaman esoterisnya, baik yang mereka temui secara sadar maupun dalam mimpi. (Fitriyah, Na'mah, & Jumainah, 2016, p. 38)

Penulis memandang bahwa puasa *Dalail Qur'an* bukan hanya sekadar ibadah tambahan, tetapi merupakan bentuk pendekatan spiritual yang berdampak multidimensi. Hikmah yang diperoleh dari praktik puasa ini menyentuh ranah intelektual, emosional, dan spiritual, yang seluruhnya sangat relevan dalam mendukung proses menghafal Al-Qur'an. Penajaman intelektual yang diperoleh membantu daya serap hafalan, kestabilan emosi mendukung konsistensi, sedangkan pengalaman spiritual memperkuat motivasi internal. Maka, puasa *Dalail Qur'an* dapat menjadi salah satu wasilah ruhiyah yang menunjang program tahfidz secara menyeluruh dan terpadu.

## **B. Tahfidzul Qur'an**

### **1. Pengertian Tahfidzul Qur'an**

Nawabuddin (1992, p. 41) menjelaskan kata hafal dalam bahasa Arab diartikan dengan "*Al-Hifzhu*" yang artinya memelihara, menjaga dan menghafal. Secara etimologi adalah lawan dari kata lupa. Maksudnya selalu ingat dan tidak lalai. Di dalam Al-Qur'an kata *Al-Hifzhu* mempunyai arti yang bermacam-macam tergantung susunan kalimatnya, antara lain:

- a. Selalu menjaga dan mengerjakan shalat pada waktunya
- b. Menjaga
- c. Memelihara
- d. Yang diangkat

Menghafal Al-Qur'an diartikan sebagai proses memasukkan ayat-ayat Al-Qur'an, huruf demi huruf, ke dalam hati untuk terus memeliharanya hingga akhir hayat, dilaksanakan sesuai ketentuan yang telah dibuat dan disepakati sehingga dapat tercapainya tujuan menghafal Al-Qur'an tersebut. Dimasukkan ke dalam hati agar Al-Qur'an itu tidak hanya dihafal secara teks tetapi dapat membekas kedalam hati para penghafalnya dan dapat diamalkan



dalam kehidupan sehari-hari sehingga berimplikasi kepada sikap dan perbuatan yang qur'ani. (Ramdani, 2021, p. 9).

Penulis menilai bahwa pengertian tahfidzul Qur'an tidak hanya berfokus pada aspek teknis menghafal secara lisan, tetapi juga mencakup dimensi spiritual dan aplikatif. Menghafal Al-Qur'an berarti menginternalisasi ayat-ayat suci ke dalam hati agar membentuk pribadi yang senantiasa terjaga dari kelalaian, serta mampu mengamalkan nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, proses tahfidz tidak hanya melatih daya ingat, tetapi juga merupakan bentuk ibadah yang membentuk karakter dan menguatkan komitmen seorang muslim terhadap ajaran ilahi. Hakikat tahfidz sejati adalah ketika hafalan mampu memengaruhi perilaku dan menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup.

Ramdani (2021, pp. 12-18) menjelaskan bahwa tujuan menghafal Al-Qur'an masing-masing orang beragam, meskipun demikian seseorang yang memiliki keinginan menghafal Al-Qur'an bukan karena paksaan, maka ia sudah memiliki tujuan yang agung sebagaimana keagungan Al-Qur'an itu sendiri. Secara spesifik ada beberapa tujuan menghafal Al-Qur'an sebagai berikut:

- a. Menjaga kemutawatiran Al-Qur'an di dunia
- b. Meningkatkan kualitas iman dan keilmuan umat Islam
- c. Menjaga terlaksananya sunah-sunah Rasulullah SAW di muka bumi
- d. Menjauhkan mukmin dari aktivitas yang tidak ada nilai di sisi Allah SWT
- e. Melestarikan budaya Salafush Shalih

Atas dasar tujuan tersebut maka tidak diragukan lagi bahwa menghafal Al-Qur'an adalah sebuah aktivitas yang penuh keutamaan dan kebaikan di sisi Allah SWT. Keutamaan, karena penghafal Al-Qur'an adalah orang yang dipilih oleh Allah SWT sebagai wakil-Nya di dunia untuk menjaga keaslian Al-Qur'an. Kebaikan, karena menghafal Al-Qur'an akan mendapat pahala yang besar di akhirat kelak.

Penulis memandang bahwa pemaparan Ramdani menekankan bahwa tujuan menghafal Al-Qur'an tidak semata-mata bersifat individual, tetapi memiliki dimensi kolektif dan transendental. Aktivitas tahfidz bukan hanya untuk memperoleh nilai spiritual pribadi, melainkan juga menjadi bentuk tanggung jawab dalam menjaga orisinalitas wahyu serta kesinambungan warisan Islam. Tujuan-tujuan seperti menjaga kemutawatiran, memperkuat iman, hingga melestarikan tradisi Salafush Shalih mencerminkan bahwa tahfidz adalah amal berlapis yang menyatukan aspek keimanan, intelektualitas, dan budaya. Oleh karena itu, menghafal Al-Qur'an dapat dimaknai sebagai usaha suci seorang muslim dalam merawat wahyu secara aktif, baik dalam hafalan maupun dalam pengamalan.

## **2. Metode Tahfidzul Qur'an**

Ramdani (2021, p. 41) menjelaskan bahwa ada berbagai metode yang dapat digunakan dalam menghafal Al-Qur'an.

### **a. Metode Bin-Nazhar**

Yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafal dengan melihat mushaf Al-Qur'an secara berulang ulang.

### **b. Metode Waḥdah**

Yaitu menghafal satu ayat atau potongan ayat per satu waktu sebelum berpindah ke ayat berikutnya.

### **c. Metode Kitābah**

Pada metode ini penghafal menulis terlebih dahulu ayat-ayat yang akan dihafalnya.

### **d. Metode Sima'i**

Metode ini dilakukan dengan mendengarkan bacaan orang lain, baik secara langsung maupun melalui rekaman, kemudian dijadikan media untuk menghafal.

e. Metode Jama'

Metode ini dilakukan dengan cara kolektif atau klasikal, yakni ayat-ayat yang dihafal dibaca secara kolektif, atau bersama-sama dengan bimbingan instruktur.

f. Metode Juz'i

Yaitu cara menghafal secara berangsur-angsur atau sebagian demi sebagian dan dihubungkannya antar bagian lainnya dalam satu kesatuan materi yang dihafal.

g. Metode Takrir

Metode mengulang-ulang hafalan atau men-simakan hafalan yang pernah dihafalkan/sudah pernah disima'kan kepada guru tahfizh.

h. Metode Talaqqi

Yaitu menyetorkan atau memperdengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang ustadz.

i. Metode Tes Hafalan

Yaitu usaha yang dilakukan untuk menilai keadaan hafalan santri dengan penekanan kepada materi ketepatan bacaan yang meliputi makhraj maupun tajwidnya.

Penulis memandang bahwa keberagaman metode tahfidzul Qur'an mencerminkan fleksibilitas dalam proses menghafal yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan, karakter, dan kondisi masing-masing santri. Setiap metode memiliki kekuatan tersendiri, baik dari segi visual, auditori, maupun kinestetik. Oleh karena itu, pemilihan metode yang tepat sangat menentukan efektivitas hafalan. Dalam praktiknya, kombinasi dari beberapa metode sering kali menjadi strategi terbaik, seperti menggabungkan metode bin-nazhar dengan takrir dan talaqqi. Penulis juga menilai bahwa evaluasi rutin melalui metode tes hafalan sangat penting untuk memastikan kualitas bacaan tetap terjaga dan hafalan tidak mudah

hilang. Maka, pendekatan tahfidz tidak boleh monoton, tetapi perlu dinamis, adaptif, dan terintegrasi dengan pembinaan mental-spiritual.

### **3. Pengertian Kualitas Hafalan Al-Qur'an**

Menurut Mulyadi (2020, p. 45), kualitas hafalan Al-Qur'an tidak hanya diukur dari ketepatan dalam menghafal, tetapi juga dari keberlanjutan hafalan dalam jangka panjang. Semakin sering seseorang mengulang hafalannya, semakin kuat pula hafalan tersebut tersimpan dalam memorinya.

Pendapat serupa dikemukakan oleh Hakim & Suryadi (2021, p. 29) yang menyatakan bahwa hafalan Al-Qur'an yang berkualitas mencakup tiga aspek utama: kelancaran, ketepatan bacaan, dan pemahaman terhadap ayat yang dihafal. Hafalan yang hanya mengutamakan kecepatan tanpa memperhatikan makna akan cenderung mudah terlupa.

Selain itu, menurut Nasution (2022, p. 11), lingkungan pembelajaran juga sangat memengaruhi kualitas hafalan. Santri yang berada dalam suasana belajar yang kondusif, disiplin dalam muroja'ah (mengulang hafalan), serta mendapatkan bimbingan guru yang baik, cenderung memiliki kualitas hafalan yang lebih tinggi.

Dari berbagai pendapat yang telah diuraikan, penulis menyimpulkan bahwa kualitas hafalan Al-Qur'an merupakan hasil dari perpaduan antara aspek teknis dan non-teknis. Tidak cukup hanya hafal secara lafaz, seorang penghafal juga harus memahami isi ayat serta menjaga hafalannya secara berkelanjutan. Selain kemampuan individu, dukungan lingkungan belajar yang kondusif dan adanya bimbingan dari guru sangat berperan dalam menjaga dan meningkatkan kualitas hafalan. Oleh karena itu, program tahfidz seharusnya tidak hanya menekankan pada capaian jumlah hafalan, tetapi juga menumbuhkan kedalaman makna, kedisiplinan dalam muroja'ah, dan pengamalan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

#### 4. Indikator Kualitas Hafalan Al-Qur'an

Berdasarkan berbagai penelitian, ada beberapa indikator utama dalam menilai kualitas hafalan Al-Qur'an:

##### a. Ziyadah (Penambahan Hafalan Baru)

Ziyadah adalah proses menambah hafalan baru yang dilakukan secara bertahap dan terstruktur. Kualitas hafalan seseorang dapat dilihat dari konsistensinya dalam melakukan ziyadah setiap hari atau setiap pekan. Semakin lancar dan teratur proses penambahan hafalan, semakin tinggi kemampuan adaptasi memori terhadap ayat-ayat baru. Namun demikian, ziyadah tidak boleh dilakukan secara tergesa-gesa tanpa memperhatikan kualitas hafalan sebelumnya. Idealnya, ziyadah dilakukan ketika hafalan lama telah mantap dan tidak mengalami banyak gangguan saat diulang (Rasyid, 2021, pp. 18–20).

Penulis menilai bahwa ziyadah harus dilakukan dengan penuh pertimbangan. Menambah hafalan tanpa menstabilkan hafalan sebelumnya justru akan membuat beban kognitif bertambah dan hasilnya tidak optimal.

##### b. Muroja'ah (Pengulangan Hafalan Lama)

Muroja'ah adalah proses penting dalam menjaga dan memperkuat hafalan yang telah dimiliki. Hafalan yang tidak dijaga dengan muroja'ah akan mudah hilang atau kabur dari ingatan. Oleh karena itu, kualitas hafalan dapat dinilai dari seberapa sering dan seberapa terstruktur santri melakukan muroja'ah. Beberapa pesantren menerapkan jadwal khusus muroja'ah, seperti membagi hari-hari tertentu untuk hanya mengulang hafalan lama tanpa menambah hafalan baru. Sistem seperti ini terbukti efektif menjaga stabilitas hafalan dan meningkatkan kepercayaan diri santri saat tasmi' (Mubarak, 2020, pp. 73–75).

Penulis menganggap muroja'ah sebagai salah satu praktik yang paling menentukan kualitas jangka panjang hafalan. Muroja'ah yang

dilakukan dengan teratur akan memperkuat retensi dan mengurangi kecemasan saat penyetoran hafalan.

c. Fokus Menghafal

Fokus merupakan faktor penting dalam proses menghafal yang sering kali luput dari perhatian. Konsentrasi yang tinggi memungkinkan seseorang menyerap dan menyimpan informasi lebih baik ke dalam memori jangka panjang. Sebaliknya, gangguan fokus akibat kelelahan, stres, atau lingkungan yang tidak kondusif dapat memperlambat proses hafalan. Oleh karena itu, lingkungan belajar yang tenang, pengelolaan emosi, serta manajemen waktu yang baik sangat diperlukan untuk mendukung terciptanya kondisi fokus yang optimal saat menghafal (Nisa, 2022, pp. 56–59)

Kemampuan mengingat ayat dalam jangka panjang sangat menentukan kualitas hafalan.

d. Kekuatan Menghafal (Stabilitas dalam Berbagai Kondisi)

Kekuatan Menghafal menunjukkan stabilitas hafalan seorang santri dalam berbagai situasi, termasuk ketika diuji dalam suasana formal, diminta mengulang hafalan secara acak, atau ketika mengalami tekanan mental tertentu. Hafalan yang kuat tetap stabil dan lancar meskipun dalam keadaan kurang ideal, misalnya saat kurang tidur atau ketika gugup. Kemampuan ini dapat dilatih dengan metode tasmi' publik, pelatihan mental, serta keterlibatan dalam kegiatan yang menantang seperti lomba tahfidz atau ujian hafalan bulanan (Mahfudz, 2019, pp. 97–99).

Menurut penulis, kekuatan hafalan tercermin dari ketangguhan mental seorang hafidz. Latihan dalam berbagai kondisi, termasuk tekanan, dapat membentuk kepercayaan diri serta daya tahan spiritual yang tinggi.

e. Perolehan Hafalan (Jumlah Hafalan yang Dicapai)

Jumlah hafalan yang berhasil dicapai dalam rentang waktu tertentu juga menjadi indikator keberhasilan proses tahfidz. Meskipun kualitas

hafalan lebih penting dari kuantitas, perolehan jumlah ayat yang banyak dalam waktu yang singkat dengan tetap menjaga mutu hafalan menunjukkan kemampuan memori yang tinggi dan semangat belajar yang luar biasa. Target capaian hafalan yang disesuaikan dengan kemampuan individu serta adanya monitoring berkala dapat membantu santri mencapai tujuan hafalannya secara optimal (Syarif, 2021, pp. 33–35).

Penulis menyadari bahwa kuantitas tidak selalu menjadi ukuran utama. Namun, pencapaian target hafalan tetap penting sebagai bentuk komitmen terhadap proses dan indikator perkembangan tahfidz.

f. Kesulitan Menghafal

Setiap ayat Al-Qur'an memiliki tingkat kesulitan yang berbeda. Ayat-ayat yang panjang, berlafaz mirip (mutasyabihat), atau memiliki struktur kalimat yang kompleks cenderung lebih sulit dihafal. Oleh karena itu, ketika seorang santri mampu menghafal bagian-bagian yang sulit dengan baik, hal tersebut mencerminkan kualitas dan usaha yang tinggi. Penilaian terhadap hafalan hendaknya mempertimbangkan tingkat kesulitan ayat yang dihafal agar tidak hanya fokus pada kuantitas atau kelancaran semata, tetapi juga pada aspek daya juang dan kemampuan menyiasati tantangan dalam hafalan (Amalia, 2023, pp. 47–50).

Penulis memandang bahwa kesulitan dalam menghafal merupakan bagian dari ujian yang justru membentuk kesabaran dan daya juang. Ayat-ayat mutasyabihat misalnya, menjadi tantangan tersendiri yang harus dihadapi dengan strategi dan motivasi yang kuat.

g. Ketepatan Bacaan (Tajwid dan Makhraj)

Ketepatan bacaan merupakan indikator yang paling mendasar dalam menilai kualitas hafalan. Seorang hafidz dituntut untuk membaca ayat-ayat Al-Qur'an dengan pelafalan huruf yang benar sesuai dengan makhraj (tempat keluarnya huruf) dan sifat-sifatnya, serta mengikuti kaidah tajwid seperti mad, ikhfa', idgham, dan sebagainya. Kesalahan

dalam tajwid bukan hanya sekadar kesalahan teknis, tetapi juga dapat berdampak pada perubahan makna ayat secara substantif. Oleh karena itu, hafalan yang tidak disertai dengan ketepatan bacaan menunjukkan lemahnya pemahaman terhadap nilai-nilai dasar dalam membaca Al-Qur'an (Al-Faruq, 2020, p. 45).

Penulis memandang bahwa ketepatan bacaan merupakan fondasi utama dalam menghafal Al-Qur'an. Tanpa pemahaman tajwid dan makhraj yang benar, hafalan hanya akan menjadi rangkaian lafaz yang kurang bernilai secara makna dan keotentikan bacaan.

#### h. Kelancaran Menghafal

Kelancaran menghafal merujuk pada kemampuan seorang hafidz dalam melafalkan ayat-ayat yang telah dihafal secara berurutan, fasih, dan tanpa banyak jeda atau kesalahan. Kelancaran menjadi bukti bahwa proses internalisasi hafalan telah berjalan dengan baik dan penghafal mampu mengakses hafalannya dengan cepat dalam situasi normal. Hafalan yang tersendat-sendat atau memerlukan bantuan berupa isyarat dari guru menunjukkan bahwa ayat-ayat tersebut belum benar-benar melekat dalam memori jangka panjang. Latihan yang terstruktur, pengulangan yang disiplin, serta penyetoran yang kontinu menjadi faktor penting yang mendukung kelancaran hafalan (Rahman, 2021, pp. 87–90).

Menurut penulis, kelancaran menunjukkan seberapa dalam hafalan sudah melekat dalam memori jangka panjang. Ini mencerminkan konsistensi dan disiplin santri dalam mengulang serta menyetorkan hafalan secara berkala.

#### i. Daya Tahan Hafalan (Retensi)

Daya tahan atau retensi hafalan menggambarkan kemampuan seorang hafidz dalam mempertahankan hafalan dalam jangka waktu lama. Hafalan yang tidak cepat hilang, meskipun tidak disetorkan dalam waktu tertentu, menandakan bahwa hafalan tersebut telah masuk dalam memori



jangka panjang dan terpelihara dengan baik. Retensi yang tinggi biasanya merupakan hasil dari pola muroja'ah yang teratur dan pembinaan hafalan yang konsisten. Selain itu, metode seperti talqin (bimbingan langsung dari guru), tasmi' (menyetorkan hafalan kepada guru), dan keterlibatan emosional dalam proses menghafal juga menjadi elemen penting dalam memperkuat retensi (Nurhadi, 2022, pp. 223–225). Retensi hafalan menjadi perhatian penting, terutama ketika hafalan tidak hanya dibutuhkan saat ujian, tetapi juga sepanjang hidup.

Oleh karena itu, penulis menilai bahwa strategi penguatan daya ingat melalui muroja'ah harus dilakukan secara terencana.

j. **Pemahaman Makna Ayat**

Menghafal tanpa memahami makna ayat dapat menyebabkan lemahnya daya ingat dan keterhubungan emosional dengan ayat yang dihafal. Oleh sebab itu, pemahaman terhadap isi dan konteks ayat menjadi indikator penting dalam menilai kualitas hafalan. Santri yang memahami makna ayat akan lebih mudah mengingatnya karena makna tersebut memperkuat asosiasi mental dalam proses penyimpanan memori. Selain itu, pemahaman makna juga meningkatkan penghayatan spiritual dan pengamalan terhadap kandungan ayat dalam kehidupan sehari-hari. Pesantren modern bahkan telah mengintegrasikan pelajaran tafsir ringkas sebagai bagian dari kurikulum tahfidz untuk memperkuat pemahaman santri (Harun, 2023, pp. 113–115).

Penulis meyakini bahwa memahami makna ayat akan memperkuat keterhubungan emosional antara penghafal dan kandungan Al-Qur'an. Ini bukan hanya berdampak pada kualitas hafalan, tapi juga pada kualitas pengamalan sehari-hari.

## **5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Hafalan Al-Qur'an**

Berdasarkan penelitian terbaru, ada beberapa faktor utama yang memengaruhi kualitas hafalan Al-Qur'an:

a. Faktor Internal:

- 1) Motivasi pribadi: Hafalan akan lebih kuat jika seseorang memiliki niat yang kuat dan tujuan yang jelas dalam menghafal Al-Qur'an (Syarif, 2021, p. 40). Penulis meyakini bahwa motivasi adalah fondasi dalam proses tahfidz. Ketika motivasi berasal dari dalam diri dan bukan sekadar tekanan eksternal, maka proses menghafal akan lebih bertahan lama dan dinikmati dengan kesungguhan. Hal ini sangat penting untuk membangun mentalitas istiqamah dalam tahfidz.
- 2) Kesehatan fisik dan mental: Pola tidur, nutrisi, dan kondisi psikologis dapat memengaruhi daya ingat dan kemampuan menghafal (Hidayat, 2022, p. 21). Penulis menyadari bahwa menjaga kesehatan tubuh dan pikiran merupakan bentuk ikhtiar lahiriah yang tidak bisa diabaikan. Dalam praktiknya, banyak santri yang mengalami penurunan hafalan karena kelelahan atau stres. Oleh karena itu, manajemen diri harus berjalan seimbang dengan aspek spiritual.

b. Faktor Eksternal:

- 1) Lingkungan belajar: Pesantren atau rumah yang memiliki atmosfer mendukung tahfidz akan meningkatkan kualitas hafalan (Fauzan, 2023, p. 17). Penulis memandang bahwa lingkungan memiliki peran strategis dalam menumbuhkan budaya tahfidz. Ketika santri hidup di lingkungan yang konsisten menghidupkan Al-Qur'an, maka secara tidak langsung semangat hafalan akan tumbuh lebih alami dan berkelanjutan.
- 2) Metode pembelajaran: Metode seperti tikkar (pengulangan ayat secara berulang) dan talaqqi (mendengar langsung dari guru) terbukti meningkatkan kualitas hafalan (Ismail, 2022, p. 14). Menurut penulis, pemilihan metode yang tepat akan mempermudah proses penyimpanan ayat dalam memori jangka panjang. Terutama metode talaqqi, karena

koreksi langsung dari guru mencegah kesalahan fatal dalam hafalan. Metode juga harus disesuaikan dengan karakteristik individu.

- 3) Peran guru dan teman sebaya: Santri yang memiliki mentor atau kelompok tahfidz lebih mudah mempertahankan hafalannya dibandingkan yang menghafal sendiri (Aziz, 2021, p. 23). Penulis menilai bahwa proses tahfidz tidak bisa dilepaskan dari hubungan interpersonal. Guru sebagai pembimbing spiritual dan teknis, serta teman sebaya sebagai penyemangat dan pengingat, merupakan bagian integral dari ekosistem penghafal Al-Qur'an.

### C. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ema Sahara NIM : 301190036 IAIN Ponorogo Tahun 2021 berjudul "Tradisi Puasa Riyadhoh dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an (Studi Living Qur'an pada Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Al-Hasan)". Penelitian ini membahas tradisi puasa Riyadhah yang diterapkan di pondok pesantren serta peranannya dalam menjaga kualitas hafalan Al-Qur'an santri. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Studi Living Qur'an, penelitian ini meneliti bagaimana santri memahami dan mengamalkan puasa Riyadhah dalam kehidupan sehari-hari. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara dengan santri yang rutin menjalankan puasa tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa puasa Riyadhah dapat membantu santri lebih disiplin, fokus, dan kuat secara mental dalam menghafal Al-Qur'an. Dengan berpuasa, santri lebih mampu mengontrol diri dan meningkatkan daya ingat mereka.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Sani Asrofil Hidayah NIM: 31190036 UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan Tahun 2022 berjudul "Tradisi Puasa *Dalail Qur'an* (Studi Living Qur'an Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an)". Penelitian ini membahas bagaimana puasa *Dalail Qur'an* dijalankan oleh santri di pesantren serta makna yang terkandung dalam tradisi

tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan mengamati langsung praktik puasa *Dalail Qur'an* di pesantren serta mewawancarai santri yang menjalaninya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa puasa ini menjadi bagian dari kebiasaan santri untuk meningkatkan kedisiplinan dan pemahaman mereka terhadap Al-Qur'an.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ilyas NIM: 1191060062 UIN Sunan Gunung Djati Bandung Tahun 2023 berjudul “Tradisi Puasa *Dalail Qur'an* Perspektif Hadis (Studi Living Sunnah di Pondok Pesantren Mazro'atul Ulum Damaran 78 Kota Kudus)”. Penelitian ini membahas bagaimana puasa *Dalail Qur'an* diterapkan di pesantren serta bagaimana puasa ini dikaitkan dengan ajaran hadis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa puasa *Dalail Qur'an* tidak hanya menjadi ibadah tambahan, tetapi juga bagian dari tradisi pesantren yang diyakini memiliki manfaat spiritual dan meningkatkan kedisiplinan santri.

#### Persamaan dan perbedaan

Ketiga penelitian terdahulu memiliki kesamaan dalam tema utama, yaitu membahas tradisi puasa dalam lingkungan pesantren dan kaitannya dengan santri yang menghafal Al-Qur'an. Semua penelitian juga menggunakan metode kualitatif untuk memahami praktik puasa yang dijalankan oleh santri. Namun, terdapat beberapa perbedaan di antara penelitian-penelitian tersebut. Penelitian 1 meneliti puasa *Riyadhah* dan kaitannya dengan hafalan Al-Qur'an. Penelitian 2 membahas puasa *Dalail Qur'an*, tetapi fokus pada tradisi dan praktiknya di pesantren. Penelitian 3 mengkaji puasa *Dalail Qur'an* dari perspektif hadis, bukan dari segi manfaat terhadap hafalan.

Sedangkan penelitian dalam skripsi ini lebih meneliti pengaruh puasa *Dalail Qur'an* terhadap kualitas hafalan santri, sehingga memiliki fokus yang lebih spesifik.